

# FROM THE QUR'AN TO THE CLASSROOM: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SURAT YUNUS AYAT 99 DI MA TANWIRUL QULUB

Naily Syarafi<sup>1</sup>, Sauqi Futaqi<sup>2</sup>, Lailatul Maghfiroh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>naily1.2021@mhs.unisda.ac.id, <sup>2</sup>sauqifutaqi@unisda.ac.id,

<sup>3</sup>lailatulmaghfiroh@unisda.ac.id

**Abstract:** The diversity of students' interests and learning tendencies in grade 11 of MA Tanwirul Qulub presents challenges as well as opportunities in the learning process. Teachers have a central role in accommodating these differences through the application of flexible and adaptive learning methods. In addition, tolerance between students and between students and teachers is the main factor in creating an inclusive and harmonious learning environment. With mutual respect and tolerance, students can not only understand the material better, but also develop a more moderate and open character to differences. This research highlights the importance of the role of teachers as facilitators, mediators, and agents of change in building multicultural awareness among students. Through the application of inclusive and diverse learning methods and exemplary in being tolerant, teachers can create a classroom atmosphere that respects individual differences. In addition, tolerance also plays a role in strengthening interaction between students, thus forming a school culture that upholds mutual respect and cooperation in diversity. This study uses a qualitative approach with data collection methods through interviews, observations, and documentation. The type of research used is library research combined with field studies. In addition, this study also analyzes the interpretation of verses in Surah Yunus and Al-Baqarah to understand the concept of tolerance in an Islamic perspective. This research was conducted at MA Tanwirul Qulub, Sungelebak, Lamongan.

**Keywords:** Tolerance, Teacher Role, Diversity of Learning Interests, Learning Environment, Multicultural.

## Pendahuluan

Pendidikan di setiap lembaga memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri, terutama dalam hal keberagaman peserta didik. Diperlukan

paradigma baru, khususnya pendidikan multikultural, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang menghargai keunikan dan keragaman budaya anak-anak, serta menghargai budaya lain.<sup>1</sup>

Kehadiran keragaman budaya menuntut adanya sikap toleransi dan saling menghormati untuk menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini juga terjadi di kelas 11 MA Tanwirul Qulub yang dihuni oleh siswa-siswi yang berprestasi dalam berbagai bidang akademik dan non-akademik. Keberagaman ini menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan perbedaan karakteristik berpikir, gaya belajar, serta kemampuan dalam memahami berbagai mata pelajaran. Beberapa siswa menunjukkan minat dan keunggulan dalam mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan Fisika, sementara yang lain lebih tertarik pada mata pelajaran sosial dan humaniora seperti Agama, Biologi, dan Bahasa. Fenomena ini menjadikan suasana kelas penuh dengan dinamika yang unik, di mana setiap individu memiliki kecenderungan belajar yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran, keberagaman pemikiran siswa, perbedaan minat, serta variasi bakat menjadi permasalahan yang harus ditangani secara bijaksana oleh seorang pendidik. Tantangan utama bagi guru adalah menumbuhkan ruang lingkup belajar yang kondusif serta inklusif, di mana setiap siswa dapat mengungkapkan pola pikir, minat, dan bakat mereka dengan jujur, tanpa merasa terpinggirkan dan diabaikan karena suatu perbedaan dengan siswa lainnya.<sup>2</sup>

Sebagai pendidik, guru harus mampu memahami dan mengakomodasi perbedaan minat serta kemampuan siswa tanpa harus menuntut mereka untuk menguasai semua mata pelajaran secara merata. Guru perlu memiliki empati dalam mengajar dan memberikan pendekatan yang relevan terhadap keperluan serta potensi tiap siswa. Dengan demikian, setiap siswa tetap dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa merasa terbebani oleh tuntutan untuk unggul di semua mata pelajaran.

Di sisi lain, para siswa juga harus memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan minat belajar di antara mereka. Siswa menunjukkan minat yang berbeda-beda pada berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap siswa harus

---

<sup>1</sup> Heni Rahmawati and others, "Signifikansi Kebudayaan Dalam Pendidikan: Refleksi Identitas Keberagaman Siswa Di Ruang Kelas", *Belantika Pendidikan*, 4.1 (2021), 64–70.

<sup>2</sup> Iin Purnamasari, "Keragaman Di Ruang Kelas: Telaah Kritis Wujud Dan Tantangan Pendidikan Multikultural", *Harmony*, 2.2 (2020), 6.

saling menghormati dan tidak memaksakan preferensi mereka kepada teman sebaya dalam hal apresiasi atau penguasaan disiplin ilmu tertentu. Sikap toleransi ini akan menumbuhkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga setiap siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam proses pendidikan. Situasi ini memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman, sebagaimana diutarakan dalam nilai-nilai Al-Qur'an.

Salah satu ayat yang memberikan perspektif tentang kebebasan berpikir dan keberagaman manusia adalah Surat Yunus ayat 99, yang menegaskan bahwa Allah tidak memaksakan manusia untuk beriman, melainkan memberikan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, pendidik hendaknya menghindari penerapan pandangan dunia tertentu dan sebaliknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan memahami perspektif lain.

Prinsip ini selaras dengan Surat Al-Baqarah ayat 256, yang menegaskan “tidak ada paksaan dalam beragama.” Dalam konteks pendidikan multikultural, ayat ini mengajarkan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kebebasan dalam mencari serta memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis di tengah perbedaan yang ada di kelas.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta toleransi ini bisa dikatakan sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.<sup>3</sup>

Dari teori diatas, Kurnia mengatakan bahwa toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya adalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji konsep toleransi dalam perspektif Islam dan menghubungkannya dengan dinamika keberagaman minat belajar siswa di kelas 11 MA Tanwirul Qulub. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai toleransi yang

---

<sup>3</sup> Kurnia Muhajarah, 'Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam', *An-Nuha*, 03.01 (2016), 24–39.

tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya pada Surat Yunus ayat 99 dan Surat Al-Baqarah ayat 256, dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang inklusif dan harmonis.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya adalah pendekatannya yang komprehensif, yaitu dengan mengintegrasikan konsep multikultural dalam pendidikan dengan prinsip-prinsip dasar Islam mengenai toleransi dan kebebasan berpikir. Penelitian ini tidak hanya memandang keberagaman minat belajar sebagai tantangan, tetapi juga sebagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal melalui pendekatan yang empatik dan adaptif oleh para pendidik.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pandangan baru tentang bagaimana guru dapat memainkan peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menghargai perbedaan karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam serta menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran yang toleran dan inklusif di lingkungan sekolah.

Merujuk pada penjabaran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep toleransi dalam Islam dapat dikorelasikan dengan dinamika keberagaman minat belajar siswa di kelas 11 MA Tanwirul Qulub. Dengan memahami konsep ini, diharapkan baik guru maupun siswa dapat menerapkan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kian inklusif, harmonis, serta mendorong perkembangan setiap individu sesuai dengan potensinya masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga di korelasikan dengan ayat Al Qu'at surat Yunus 99 dan juga surat Al Baqarah 256.

Penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian *Literature Review* dengan pembahasan yang terbagi dalam dua subbab utama. Pertama akan membahas tentang *Pendidikan Multikultural*, yang mencakup konsep, prinsip, dan pentingnya penerapan pendidikan multikultural dalam konteks keberagaman peserta didik. Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menghargai perbedaan budaya tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan menghargai sesama. Selanjutnya peneliti akan membahas tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural* yang khususnya dalam konteks toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang signifikan dalam merumuskan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan toleran di kelas 11 MA Tanwirul Qulub.

Melalui pembahasan dalam *Literature Review* ini, diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmoni di tengah keberagaman minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan teoritis bagi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan yang menghargai perbedaan serta mendorong berkembangnya potensi setiap peserta didik secara optimal.

## **Kajian Literatur**

### **Pendidikan Multikultural**

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang menghargai keanekaragaman budaya, di luar kebiasaan atau budaya dominan. Konsep ini berupaya untuk memahami bagaimana struktur sosial berperan dalam menciptakan dan mempertahankan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Pada dasarnya, multikulturalisme adalah suatu pandangan dunia yang mengarah pada kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan keragaman dalam kehidupan sosial.<sup>4</sup>

Multikulturalisme tidak hanya terbatas pada aspek kebudayaan semata, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, bahasa, gender, dan berbagai latar belakang sosial lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman serta mendorong terciptanya interaksi yang positif di tengah perbedaan.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam Multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya membentuk peserta didik agar memiliki sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini menanamkan kesadaran bahwa semua kelompok dan individu, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, etnik, atau bahasa, memiliki kedudukan yang sama dalam masyarakat.

Konsep pendidikan Islam multikultural selaras dengan prinsip ajaran Islam yaitu "*rahmatan lil alamin*", yang mengutamakan kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik

---

<sup>4</sup> Yumnafiska Aulia Dewi and Mardiana Mardiana, '*Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar*', PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial), 3.1 (2023), 100.

<sup>5</sup> Salis Abdalah Hatami and Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni, '*Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam*', AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam, 1.02 (2023), 23–32.

yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok yang berbeda.<sup>6</sup>

Kesimpulannya, Pendidikan multikultural, khususnya dalam perspektif Islam, merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan keberagaman di era globalisasi. Dengan mengedepankan toleransi dan saling menghormati, pendidikan multikultural berperan dalam menciptakan harmoni sosial dan meningkatkan solidaritas antarkelompok. Implementasi yang tepat akan mendukung terbentuknya masyarakat yang adil dan sejahtera, sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil alamin.

### Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan barat yang berbasis filsafat, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu. Kedua konsep tersebut, meskipun berbeda dalam sumber dasar, tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis.<sup>7</sup>

Bannet mengemukakan bahwa ada beberapa nilai inti yang terkandung dalam pendidikan multikultural, di antaranya:<sup>8</sup>

1. Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya.
2. Pengakuan terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia.
3. Pengembangan Tanggung Jawab Sosial Global.
4. Tanggung Jawab terhadap Kelestarian Bumi.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat nilai utama dalam pendidikan multikultural, yaitu:<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Dalam Pandangan, K H Muhammad, and Tholchah Hasan, 'KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL', 2.1 (2024), 80–93.

<sup>7</sup> M. Muizzuddin, 'Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Harmonisasi Kelembagaan', *Jalie*, 2507.February (2020), 1–9.

<sup>8</sup> Miftahul Husni, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Prodi PGSD Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan)', *AR-RILAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.2 (2019), 119

<sup>9</sup> Taufik Kurniawan, Hasan Asari, and Syamsu Nahar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam ( Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah )', *Jurnal At-Tazakki*, 3.2 (2019), h.236.

1. Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan menerima perbedaan dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan. Dalam konteks pendidikan multikultural, toleransi berarti menghargai keragaman suku, agama, ras, dan budaya tanpa memandang rendah pihak lain. Pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai kekayaan sosial. Melalui toleransi, konflik horizontal yang sering timbul akibat perbedaan pandangan dapat diminimalisir sehingga tercipta lingkungan sosial yang harmonis.

2. Demokrasi

Demokrasi dalam pendidikan multikultural mengacu pada pemberian hak yang setara bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip demokrasi mengutamakan kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, dan kebebasan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya menghormati suara dan aspirasi setiap orang, terlepas dari latar belakang sosial dan budayanya. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kesenjangan

Kesenjangan merupakan prinsip dasar dalam pendidikan multikultural yang menekankan pada persamaan hak dan perlakuan adil bagi semua pihak. Kesenjangan tidak hanya berarti memberikan akses pendidikan yang sama, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, gender, atau status sosial. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan adil.

4. Keadilan

Keadilan dalam konteks pendidikan multikultural berarti memberikan perlakuan yang adil dan merata kepada setiap individu, baik dalam aspek pendidikan maupun kehidupan sosial. Keadilan bukan hanya sekadar persamaan hak, tetapi juga pengakuan atas keberagaman kebutuhan dan latar belakang individu. Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya mengakui perbedaan sebagai dasar untuk mencapai kesejahteraan

bersama, sehingga tercipta keadilan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Kesimpulannya, Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya, tetapi juga untuk membangun sikap toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dalam konteks Islam, pendidikan multikultural berbasis wahyu menunjukkan bahwa nilai-nilai ini bersifat universal dan relevan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural tidak hanya penting dalam ranah pendidikan formal tetapi juga dalam pembentukan karakter generasi muda yang menghargai pluralitas dan keadilan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk memahami fenomena secara komprehensif menggunakan data yang dikumpulkan dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna dan interpretasi dari suatu peristiwa, konsep, atau teks dalam konteks penelitian tafsir. Data yang dikumpulkan berupa wawancara kepada beberapa dewan guru dan juga siswa kelas XI di MA Tanwirul Qulub Sungelebak. Metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari penelitian kepustakaan yang dipadukan dengan studi lapangan. Studi kepustakaan bertujuan untuk menggali penafsiran dari berbagai kitab tafsir, sedangkan studi lapangan melibatkan wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk memperoleh data empiris yang memperkaya analisis.

Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah agar lebih terstruktur dan bermakna. Tahap ini dilakukan dengan merangkum, mengkode, dan mengelompokkan data sesuai dengan tema atau kategori tertentu. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk display data, seperti matriks, tabel, atau grafik, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antarvariabel dan menemukan pola atau kecenderungan tertentu.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, di mana peneliti merumuskan interpretasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, kesimpulan yang dihasilkan diuji kembali validitas dan reliabilitasnya melalui triangulasi data atau teknik verifikasi lainnya. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.



Secara keseluruhan, metodologi penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang mendalam dan kontekstual dalam memahami fenomena sosial. Teknik pengumpulan data yang beragam serta langkah-langkah analisis yang sistematis memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan reflektif terhadap fenomena yang dikaji.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Keberagaman Minat Belajar Siswa Di MA Tanwirul Qulub**

Keberagaman minat dan kecenderungan belajar siswa merupakan fenomena yang umum terjadi dalam lingkungan pendidikan,<sup>10</sup> termasuk di MA Tanwirul Qulub. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kesiswaan, keberagaman ini terlihat jelas dalam variasi minat dan bakat siswa kelas 11. Guru diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan ini agar semua siswa tetap aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan wawancara terhadap dewan guru yang menegaskan bahwa keberagaman dapat diatasi dengan menciptakan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Konsep pendidikan multikultural dalam konteks ini menekankan bahwa keberagaman siswa tidak hanya terbatas pada perbedaan budaya dan latar belakang, tetapi juga dalam cara belajar. Multikulturalisme dalam pendidikan berarti bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pengajaran yang menawarkan berbagai materi pembelajaran bagi siswa. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Aspek penting dari pendidikan multikultural adalah agar siswa menunjukkan sikap moderat dan toleransi terhadap teman sebaya di lingkungan sekitar.<sup>11</sup> Sejalan dengan pandangan Garcia, ruang kelas merupakan mikrokosmos yang mencerminkan keberagaman yang lebih luas, termasuk aspek sosial ekonomi, gaya belajar, dan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa keberagaman dalam metode belajar memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman belajar mereka. Salma salah seorang siswa kelas XI mengungkapkan bahwa perbedaan gaya belajar di kelasnya

---

<sup>10</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural', *Jalie*, 11.1 (2019), 1–14.

<sup>11</sup> Zuli Dwi Rahmawati and Sri Wahyuni, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (Obe)", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7.2 (2024), 218–36.

memberikan manfaat dalam memahami berbagai perspektif dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Meskipun terdapat tantangan, seperti menghadapi metode yang tidak sesuai dengan preferensi pribadi, siswa tetap dapat mengambil nilai positif dari perbedaan tersebut. Hal serupa juga disampaikan Imam yang lebih memilih membaca buku secara mandiri untuk memahami materi yang sulit dipahaminya di kelas. Hal tersebut menjabarkan strategi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan fleksibilitas dan berbagai preferensi siswa agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Keberagaman minat dan kecenderungan belajar menuntut adanya sikap toleransi di antara siswa dan juga antara siswa dengan guru. Menurut Mujiyanto, sikap toleransi di sekolah sangat penting karena dapat membangun budaya saling menghargai serta menghormati tiap pendapat maupun tindakan yang dilakukan oleh individu lain. Dalam konteks kelas 11 MA Tanwirul Qulub, toleransi dalam pembelajaran tercermin dari bagaimana siswa saling memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan metode belajar teman-temannya. Siswa belajar untuk menerima bahwa setiap orang mempunyai langkah yang berbeda untuk memahami suatu materi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kian inklusif dan kondusif.

Kemudian, guru turut berperan dalam membentuk sikap toleransi di kelas dengan menerapkan metode yang variatif dan tidak membatasi satu pendekatan saja. Pendidik yang memahami kualitas siswanya akan memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang damai dan produktif. Dengan demikian, kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural, yang berupaya menyediakan berbagai sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan menumbuhkan sikap moderat dan menerima dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi dalam konteks keberagaman minat belajar siswa terlihat dalam interaksi antara siswa maupun antara siswa dan guru. Toleransi ditunjukkan dalam banyak cara, termasuk tidak melakukan diskriminasi terhadap teman yang berbeda keyakinan, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, dan menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan. Dalam hal

---

<sup>12</sup> Lailatul Afiah and others, 'Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2.2 (2024), 1–10 <<https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.306>>.

pembelajaran, toleransi juga tercermin dari bagaimana siswa menerima metode belajar teman mereka dan mencoba untuk memahami perspektif yang berbeda sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka.<sup>13</sup>

Para pendidik harus memberi siswa otonomi untuk saling mendidik tentang keberadaan perbedaan dan mengembangkan pendapat serta identitas mereka sendiri. Jika seorang guru telah mengajarkan siswanya menghargai keunikan, ia telah menumbuhkan hubungan yang mendorong persatuan di antara mereka.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa keberagaman minat dan kecenderungan belajar siswa kelas 11 MA Tanwirul Qulub memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Keberagaman ini dapat menjadi tantangan bagi siswa maupun guru, namun dengan strategi yang tepat, hal ini justru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sikap toleransi antar siswa dan antara siswa dengan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Melalui tahap menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta membangun budaya saling menghargai, pendidikan multikultural bisa berlangsung secara optimal, menyediakan kontribusi bagi semua pihak yang turut serta dalam proses pembelajaran.

### **Peran Guru dalam Menerapkan Sikap Toleransi**

Dalam lingkungan pendidikan multikultural, peran guru sangat signifikan dalam membangun sikap toleransi terhadap perbedaan minat belajar siswa guna menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai artikel dan wawancara, peran guru dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, arsitek karakter siswa, dan agen perubahan sosial yang mendorong nilai-nilai demokrasi serta kesetaraan gender yang seringkali bias dan terdapat ketimpangan.<sup>15</sup>

Seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan wawasan dan kepribadian peserta didik. Guru berperan menjadi pengajar, sekaligus menjadi psikolog yang memahami

---

<sup>13</sup> Yumnafiska Aulia Dewi and Mardiana Mardiana, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar", *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3.1 (2023), 100.

<sup>14</sup> Rahmawati and Wahyuni.

<sup>15</sup> Muh Sabilar Rosyad, 'Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Mts/SMP Islam Dalam Persepektif Gender', *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2.2 (2018), 381–95 <<https://doi.org/10.33754/jalie.v2i2.188>>.

kebutuhan dan karakter setiap siswa dalam proses belajar. Hal ini berhubungan dengan pendekatan yang digunakan guru dalam mengakomodasi keberagaman minat belajar siswa.<sup>16</sup> Suatu metode yang bisa diterapkan ialah pembelajaran diferensiasi, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan seorang guru, Suwaibah. Ia menekankan pentingnya mengenali gaya belajar siswa secara individual dan melakukan refleksi bersama agar peserta didik bisa menghormati perbedaan gaya belajar satu sama lain.

Dalam pendidikan multikultural, guru harus memiliki metode dan pendekatan yang tepat untuk mengajarkan konsep keberagaman kepada siswa. Suatu langkah bisa diterapkan ialah metode diskusi, yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan budaya dan menerima perspektif yang beragam. Pada konteks tersebut, guru berfungsi menjadi fasilitator yang bisa memberikan pengetahuan serta bisa membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dalam lingkungan belajar.<sup>17</sup>

Tiga peran utama guru dalam menerapkan sikap toleransi, yaitu membangun sikap persamaan, mendorong demokrasi substansial, dan menanamkan kesadaran akan kesetaraan gender.<sup>18</sup> Guru dituntut untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan keadilan sosial di dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat merasa dihargai tanpa adanya diskriminasi. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru telah memberikan contoh konkret dalam menerapkan toleransi, seperti memberikan kebebasan dalam memilih topik belajar, menerima berbagai gaya belajar, dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar relevan terhadap kebutuhan semua siswa.

Selain hubungan antara siswa dan guru, toleransi juga berperan dalam interaksi antar siswa. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menegaskan bahwa keberagaman minat siswa harus dilandasi oleh sikap toleransi agar mereka dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam organisasi sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan dalam membimbing pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis di sekolah.

---

<sup>16</sup> Abdul Halim, "Chalim Journal of Teaching and Learning Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam", 2 (2022), 66–76.

<sup>17</sup> Ayu Wulandari, "Peran Guru Dalam Menujudkan Pendidikan Multikultural Yang Efektif", 2.2 (2024), 2–7.

<sup>18</sup> Halim.

## Konsep Toleransi dalam Islam Berdasarkan Surat Yunus Ayat 99 dan Surat Al-Baqarah Ayat 256 serta Korelasinya dalam Proses Pembelajaran

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس: ٩٩)

*“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”*  
(QS. Yunus: 99)

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut menandakan bahwa setiap orang memiliki otonomi untuk memilih keyakinannya. Penduduk Yunus pada awalnya ragu untuk menerimanya, namun karena kemurahan-Nya, Allah SWT pun menegur dan menakut-nakuti mereka. Penduduk Yunus yang tadinya membangkang atas kemauan mereka sendiri, kini menyadari dan yakin atas kemauan mereka sendiri bahwa Allah SWT tidak akan menjatuhkan hukuman-Nya. Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa iman merupakan petunjuk dan anugerah ilahi yang semata-mata berasal dari Allah SWT. Bahkan, karena agama semata-mata merupakan petunjuk dan anugerah Allah SWT, maka Nabi Muhammad SAW tidak mampu memberikan petunjuk bahkan kepada kerabat terdekatnya.<sup>19</sup>

Al-Quran tersebut menjelaskan bahwa perbedaan adalah keniscayaan bagi Allah SWT. Adanya perbedaan merupakan kaidah alamiah dan sekaligus mencerminkan keagungan dan kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya. Hal ini menggambarkan perbedaan antara keterbatasan kemampuan manusia dan kemahakuasaan Allah. Bahkan dalam detail terkecil di antara semua ciptaan-Nya secara global, tidak ada kemiripan antara satu dengan yang lain. Dengan tegas Allah swt mengatakan bahwa “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” ini menjadi bukti yang nyata bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan bagi Allah swt.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Fadliyatul Mukhoyaroh and Saifullah, *"Pluralisme Agama Prespektif Tafsir Al Misbab Karya Muhammad Quraish Shihab"*, *Multicultural of Islamic Education*, 2.1 (2019), 43–60.

<sup>20</sup> Muhammad Umar Hasibullah, *"Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits"*, *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.2 (2023), 103–16

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa agama seseorang tidak boleh dipaksa, karena Allah tidak memaksakan keyakinan; sebaliknya, keimanan itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Tidak seorang pun akan beriman tanpa izin Allah; terlepas dari keyakinan kita, jika Allah belum memberikan petunjuk, maka orang tersebut akan tetap tidak beriman. Petunjuk akan diberikan kepada kita jika kita berkomitmen untuk memperbaiki diri.<sup>21</sup>

Menurut tafsir Al-Azhar, ayat ini merupakan peringatan bagi kaum Quraisy, bahwa jika mereka segera bertaubat dan berhenti menentang Rasulullah Muhammad SAW, mereka pun tidak akan menerima azab dari Allah seperti yang dialami oleh umat sebelumnya. Peringatan ini juga mengandung pesan bagi seorang pemimpin agar tidak mudah patah hati menghadapi penolakan atau keingkaran dari kaumnya. Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa jika Allah menghendaki, maka seluruh umat manusia di bumi ini akan beriman, sebagaimana yang terkandung dalam bagian awal ayat 99.

Berdasarkan beberapa tafsir, di antaranya dari Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar, Surat Yunus ayat 99 menegaskan bahwa iman adalah hidayah dari Allah SWT dan tidak bisa dipaksakan kepada seseorang. Allah telah menciptakan perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah, yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Keberagaman ini mencerminkan kenyataan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih kepercayaan dan keyakinannya sendiri.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap ayat ini menuntun pada sikap menghargai perbedaan di lingkungan belajar. Setiap siswa memiliki latar belakang, pemikiran, dan cara pandang yang berbeda dalam menyerap ilmu. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk bersikap toleran terhadap pandangan teman-temannya dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Demikian pula, guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu mengakomodasi perbedaan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
(البقرة: ٢٥٦)

<sup>21</sup> M Thoriqul Huda, Eka Rizki Amalia, and Hendri Utami Utami, "Deskripsi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar Tentang Toleransi Dalam Al-Quran", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.2 (2019), 255–70

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)*

Quraisy Sihab, dalam tafsir al-Misbah, menjelaskan bahwa frasa yang menunjukkan tidak adanya paksaan dalam ketaatan beragama menandakan bahwa Allah menghendaki semua individu memperoleh ketenangan melalui agama-Nya, Islam, yang berarti kedamaian. Keharmonisan tidak dapat dicapai tanpa ketenangan batin. Paksaan mendatangkan ketenangan dalam jiwa yang beriman. Akibatnya, tidak ada paksaan dalam ketaatan pada ide-ide keagamaan, khususnya Islam dalam hal ini.<sup>22</sup>

Allah berfirman لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ, yang bermakna *“tidak ada paksaan untuk memasuki agama”* Maksud dari pernyataan tersebut adalah agar tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Hal ini karena bukti-bukti dan dalil-dalil yang mendasari ajaran Islam sudah begitu jelas dan terang, sehingga setiap individu seharusnya dapat memutuskan untuk memeluk agama Islam berdasarkan pemahaman dan keyakinan pribadi, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain.

*“Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Taala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk agama Islam”.*<sup>23</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, Surat Al-Baqarah ayat 256 menegaskan prinsip bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Hal ini mengandung makna bahwa keyakinan seseorang harus tumbuh dari kesadaran dan pemahaman, bukan dari tekanan atau intimidasi. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan, pemahaman ini dapat diterapkan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana setiap individu diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan mengembangkan pemikirannya tanpa rasa takut atau terpaksa.

---

<sup>22</sup> Abdul Wahab and Kholifatus Saadah, "Konsep Dakwah Islam Terhadap Pluralitas Agama Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 7.2 (2015).

<sup>23</sup> Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir", *Wahana Karya Ilmiah*, 3.2 (2019), 406–14.

Penerapan ayat ini dalam proses pendidikan dapat meningkatkan keterbukaan siswa dalam berdiskusi dan menerima pendapat yang berbeda dengan lebih dewasa. Toleransi tidak hanya berlaku dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam ranah intelektual dan sosial. Misalnya, dalam diskusi kelas, setiap siswa harus diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara tanpa adanya diskriminasi atau tekanan dari pihak lain.

### Catatan Akhir

Keberagaman minat dan kecenderungan belajar siswa kelas 11 MA Tanwirul Qulub memberikan tantangan sekaligus peluang dalam proses pembelajaran di kelas. Guru berperan penting dalam mengakomodasi keberagaman ini melalui metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Di sisi lain, sikap toleransi antara siswa serta antara siswa dan guru menjadi elemen kunci dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Melalui rasa saling menghormati dan toleransi, siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik dan menumbuhkan sikap yang lebih moderat dan terbuka terhadap keberagaman.

Peran guru dalam menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan minat belajar siswa sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis. Guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan agen perubahan dalam membangun kesadaran multikultural di antara peserta didik. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif dan beragam, serta memberikan contoh nyata dalam bertoleransi, guru mampu menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan individu. Selain itu, toleransi berfokus terhadap hubungan antara guru dan siswa, serta mencakup interaksi antar siswa, yang pada akhirnya akan membentuk budaya sekolah yang saling menghargai dan bekerja sama dalam keberagaman.

### Referensi

Afiyah, Lailatul, Muh Sabilar Rosyad, Ni'matul Wafiroh, and Rosydatun Nisa'Istibsyaroh, 'Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2.2 (2024), 1–10  
<<https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.306>>

Amar Muzaki, Iqbal, 'Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier', *Wahana Karya Ilmiah*, 3.2 (2019),



406–14

- Dewi, Yumnafiska Aulia, and Mardiana Mardiana, 'Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar', *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3.1 (2023), 100 <<https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>>
- Halim, Abdul, 'Chalim Journal of Teaching and Learning Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam', 2 (2022), 66–76
- Hasibullah, Muhammad Umar, 'Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.2 (2023), 103–16 <<https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.61>>
- Huda, M Thoriquil, Eka Rizki Amalia, and Hendri Utami Utami, 'Deskripsi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar Tentang Toleransi Dalam Al-Quran', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.2 (2019), 255–70 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657>>
- Husni, Miftahul, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Prodi PGSD Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan)', *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.2 (2019), 119 <<https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1185>>
- Iin Purnamasari, 'KERAGAMAN DI RUANG KELAS: TELAHAH KRITIS WUJUD DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL', *HARMONY*, 2.2 (2020), 6
- Kurniawan, Taufik, Hasan Asari, and Syamsu Nahar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam ( Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah )', *Jurnal At-Tazakki*, 3.2 (2019), h.236
- M. Muizzuddin, 'Konsep Pendidikan Islam Muktikultural Dalam Menciptakan Harmonisasi Kelembagaan', *Jalie*, 2507.February (2020), 1–9
- Muhajarah, Kurnia, 'Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam', *An-Nuha*, 03.01 (2016), 24–39

- Mukhoyaroh, Fadliyatul, and Saifullah, 'Pluralisme Agama Prespektif Tafsir Al Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab', *Multicultural of Islamic Education*, 2.1 (2019), 43–60
- Pandangan, Dalam, K H Muhammad, and Tholchah Hasan, 'KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL', 2.1 (2024), 80–93
- Rahmawati, Heni, Rosyidatul Afifah, Fitri Nur Cholifah, and Arif Rahman, 'Signifikansi Kebudayaan Dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa Di Ruang Kelas', *Belantika Pendidikan*, 4.1 (2021), 64–70  
<<https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>>
- Rahmawati, Zuli Dwi, and Sri Wahyuni, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (Obe)', *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7.2 (2024), 218–36 <<https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>>
- Rosyad, Muh Sabilar, 'Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Mts/SMP Islam Dalam Persepektif Gender', *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2.2 (2018), 381–95  
<<https://doi.org/10.33754/jalie.v2i2.188>>
- Salis Abdalah Hatami, and Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni, 'Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam', *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.02 (2023), 23–32  
<<https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.19>>
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural', *Jalie*, 11.1 (2019), 1–14
- Wahab, Abdul, and Kholifatus Saadah, 'Konsep Dakwah Islam Terhadap Pluralitas Agama Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab', *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 7.2 (2015)
- Wulandari, Ayu, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural Yang Efektif', 2.2 (2024), 2–7